

Health Savings Education as a Complement to BPJS to Improve Community Health Literacy in Bontang City

Edukasi Tabungan Kesehatan sebagai Pendamping BPJS untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Masyarakat di Kota Bontang

Khairatil Husni Ardianti ¹, Mirza Yudha Ramadhan ², Nur Annisa Aulia Hasanah ³, Viscayya Edrea Zefanya ⁴, Haris Retno Susmiyati ^{5*}

¹ Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.

² Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.

³ Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.

⁴ Program Studi S1 Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.

⁵ Fakultas Hukum, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.

* Alamat Koresponding. E-mail: harisretno@fh.unmul.ac.id ; Tel. +62-811-5805-550

ABSTRACT: *The arrears in BPJS Kesehatan contributions in Bontang City indicate the low level of public financial literacy in planning health financing, which can hinder access to health services. Therefore, a health savings education program was conducted as a BPJS companion through video screenings and flyer distribution. The goal of this activity was to improve public health literacy, encourage compliance with BPJS contributions, and foster health savings habits. The program was implemented at the Bontang Selatan 2 Community Health Center, targeting the general public, both active and inactive BPJS participants, especially those at risk of defaulting on contributions or those who do not yet have a savings habit. The Participatory Action Research (PAR) method was used, emphasizing active community involvement in the learning process. The results of the activity showed community enthusiasm in participating in the program, as evidenced by participation in watching videos, discussions, and completing questionnaires. More than 80% of respondents understood the importance of health savings and were motivated to start independently. The Community Health Center assessed this program as beneficial for supporting health promotion, thus concluding that health savings education can improve community understanding, attitudes, and motivation in planning health financing. It is recommended that similar programs be integrated into routine health promotion programs at the Community Health Center and that the sustainability of community health savings be monitored.*

KEYWORDS: *health literacy; health savings; BPJS; public education; PAR*

ABSTRAK: Menunggaknya iuran BPJS Kesehatan di Kota Bontang menunjukkan masih rendahnya literasi keuangan masyarakat dalam merencanakan pembiayaan kesehatan sehingga dapat menghambat akses layanan kesehatan. Untuk itu, dilakukan kegiatan edukasi tabungan kesehatan sebagai pendamping BPJS melalui pemutaran video dan pembagian flyer. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, mendorong kepatuhan terhadap iuran BPJS, serta menumbuhkan kebiasaan menabung kesehatan. Program dilaksanakan di Puskesmas Bontang Selatan 2 dengan sasaran masyarakat umum, baik peserta BPJS aktif maupun nonaktif, khususnya yang berisiko menunggak iuran atau belum memiliki kebiasaan menabung. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan masyarakat antusias mengikuti program, terbukti dari partisipasi dalam menonton video, diskusi, dan pengisian kuesioner, di mana lebih dari 80% responden memahami pentingnya menabung kesehatan serta termotivasi untuk memulainya secara mandiri. Pihak Puskesmas menilai program ini bermanfaat untuk mendukung promosi kesehatan, sehingga disimpulkan bahwa edukasi tabungan kesehatan dapat meningkatkan pemahaman, sikap, dan motivasi masyarakat dalam merencanakan pembiayaan kesehatan. Disarankan agar program serupa diintegrasikan ke dalam promosi kesehatan rutin Puskesmas serta dilakukan monitoring keberlanjutan tabungan kesehatan masyarakat.

Kata Kunci: literasi kesehatan; tabungan kesehatan; BPJS; edukasi masyarakat; PAR

1. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kesehatan sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia untuk dapat hidup layak dan produktif (Musfira, *et al.*,

Cara mensitasi artikel ini: Ardianti KH, Ramadhan MY, Hasanah NAA, Zefanya VE, Susmiyati HR. Health Savings Education as a Complement to BPJS to Improve Community Health Literacy in Bontang City. DESAMU Pros Disem KKN UNMUL. 2025; 1: 105-110.

2023). Menurut *World Health Organization* (WHO), kesehatan adalah keadaan sejahtera badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Pemerintah Indonesia melalui Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan terus melakukan berbagai upaya untuk memperluas akses layanan kesehatan bagi seluruh lapisan masyarakat. Salah satu kebijakan terbaru adalah Peraturan BPJS Kesehatan terkait penanganan 144 jenis penyakit yang wajib diselesaikan terlebih dahulu di fasilitas kesehatan tingkat pertama, seperti puskesmas, sebelum pasien dirujuk ke rumah sakit. Kebijakan ini bertujuan untuk memperkuat layanan kesehatan dasar, mengoptimalkan peran puskesmas, serta mengurangi beban biaya di rumah sakit rujukan. Dikutip di *eClinic* (2025) Kebijakan ini sesuai dengan Permenkes Nomor 28 Tahun 2014 yang menyebutkan bahwa FKTP adalah gerbang utama pelayanan kesehatan. Artinya, selama penyakit dapat tertangani dengan fasilitas yang ada, maka sebaiknya tidak perlu melakukan rujukan ke rumah sakit. Hal ini diharapkan membuat layanan kesehatan lebih efisien dan merata.

Di sisi lain, keberadaan BPJS Kesehatan tidak terlepas dari tantangan, khususnya terkait dengan kepatuhan iuran peserta. Banyak masyarakat yang masih menunggak pembayaran iuran, sehingga berpotensi menghambat akses layanan kesehatan saat dibutuhkan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya literasi keuangan dan perencanaan kesehatan, salah satunya melalui tabungan kesehatan. Dilansir dari halaman web OJK, dikatakan bahwa pengertian literasi keuangan (*Financial Literacy*) adalah pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan (OJK, 2019). Literasi keuangan dikenal sebagai pengetahuan dasar pribadi yang dibutuhkan setiap orang untuk menghindari suatu masalah keuangan (Astini & Pasek, 2022).

Tabungan kesehatan pada umumnya merupakan dana pribadi yang disisihkan secara rutin untuk kebutuhan medis di masa depan. Hal ini menjadi penting karena ketika terjadi gangguan kesehatan, rumah tangga membutuhkan sejumlah dana kas untuk biaya pengobatan. Ketidakpastian terhadap kondisi kesehatan ini dapat diminimalisir dengan adanya tabungan kesehatan, sehingga keluarga tidak terlalu terbebani secara finansial (Nihayah *et al.*, 2023). Berbeda dengan asuransi, tabungan kesehatan lebih fleksibel karena dapat digunakan kapan saja sesuai kebutuhan, baik untuk biaya obat, pemeriksaan, maupun tindakan medis lainnya. Asuransi kesehatan merupakan salah satu instrumen penting dalam perlindungan kesehatan masyarakat, termasuk di wilayah pedesaan yang sering kali menghadapi tantangan aksesibilitas dan keuangan dalam mendapatkan layanan kesehatan yang memadai (Balqis & Nurdin, 2023). Manfaat utama dari asuransi kesehatan adalah meningkatkan kesehatan masyarakat sekaligus memfasilitasi akses tersebut terhadap layanan medis yang berkualitas dan melindungi tertanggung dari dampak finansial yang merugikan akibat penyakit dan kecelakaan (Azzahra & Muchlis, 2024). Dengan adanya tabungan kesehatan, masyarakat memiliki cadangan dana yang dapat menjadi pendamping sekaligus penopang BPJS Kesehatan apabila terjadi keterlambatan pembayaran iuran atau kebutuhan medis di luar cakupan BPJS.

Fenomena menunggaknya iuran BPJS juga banyak ditemui di wilayah Kota Bontang, di mana sebagian masyarakat lebih mengutamakan kebutuhan harian dibandingkan melunasi kewajiban iuran BPJS. Seperti yang dilaporkan oleh Laili yang diterbitkan di *Pusaranmedia.com* (2022), terhitung sejak awal 2014 sampai 2021 akhir terhitung ada sebesar Rp8,7 miliar tunggakan BPJS Kesehatan di Kota Bontang, untuk kelas satu, dua dan tiga dengan total peserta 11.203 ribu peserta yang menunggak. Jumlah itu dari total penduduk Bontang sekira 180 ribu lebih. Hal ini tentu menimbulkan risiko ketika mereka membutuhkan layanan kesehatan mendesak. Oleh karena itu, edukasi mengenai pentingnya memiliki tabungan kesehatan sebagai backup menjadi sangat relevan. Dengan adanya kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai peran ganda antara BPJS dan tabungan kesehatan, diharapkan mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih bijak, serta lebih siap dalam menghadapi kebutuhan kesehatan di masa depan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan Edukasi Tabungan Kesehatan sebagai Pendamping BPJS di Puskesmas Bontang Selatan 2 dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, mengajak warga memahami pentingnya menjaga kepatuhan terhadap iuran BPJS, serta menumbuhkan kebiasaan menabung untuk kebutuhan kesehatan.

2. METODE DAN PELAKSANAAN

2.1 Metode

Kegiatan “Edukasi Tabungan Kesehatan sebagai Pendamping BPJS di Puskesmas Bontang Selatan 2” menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan pendekatan edukatif. Metode ini dipilih karena menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembelajaran, sehingga peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian

Participatory Action Research merupakan salah satu model penelitian yang mencari suatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial (Rahmat, 2020).

Teknik yang digunakan meliputi: pertama, memberikan pemahaman tentang kebijakan terbaru BPJS Kesehatan terkait 144 penyakit yang wajib diselesaikan di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP), pentingnya kepatuhan iuran, serta urgensi menyiapkan tabungan kesehatan. Kedua, penyampaian informasi dilakukan melalui video edukasi dan flayer informatif agar masyarakat lebih mudah memahami materi. Ketiga, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bertanya serta mendiskusikan kendala yang dihadapi terkait BPJS dan perencanaan tabungan kesehatan. Sasaran kegiatan dari edukasi ini adalah masyarakat umum pengunjung layanan Puskesmas Bontang Selatan 2, yang terdiri dari berbagai kalangan, baik peserta BPJS aktif maupun nonaktif. Fokus utama adalah masyarakat yang berisiko mengalami tunggakan iuran atau yang belum memiliki kebiasaan menabung untuk kesehatan.

2.2 Pelaksanaan

Kegiatan edukasi ini dilakukan di Puskesmas Bontang Selatan dengan harapan bahwa masyarakat paham betapa pentingnya memiliki tabungan kesehatan. Adapun pelaksanaan dari kegiatan “Edukasi Tabungan Kesehatan sebagai Pendamping BPJS untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Masyarakat di Kota Bontang”, meliputi rangkaian kegiatan yang dilaksanakan mulai 15 Juli hingga 9 Agustus 2025. Pada tanggal 15–16 Juli 2025, dilakukan survei di divisi keuangan dan divisi lainnya di Puskesmas Bontang Selatan 2 untuk mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan program kerja. Selanjutnya, pada 22–23 Juli 2025, tim melakukan penyusunan materi edukasi dan pembuatan kuis di Posko KKN 51 GENHAT 12 serta berkonsultasi dengan bagian promkes untuk memastikan kesesuaian materi yang akan disampaikan. Kegiatan berlanjut pada 24–25 Juli 2025 di Mangrove Park Salekba berupa pengambilan video edukasi. Setelah itu, pada 26–31 Juli 2025, dilakukan proses pengeditan video di Posko KKN dan Puskesmas Bontang Selatan 2. Terakhir, pada 1–9 Agustus 2025, program ditutup dengan penayangan video dan pembagian flyer edukasi kepada masyarakat di Puskesmas Bontang Selatan 2.

Indikator Keberhasilan program “Edukasi Tabungan Kesehatan sebagai Pendamping BPJS untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Bontang Selatan 2” diukur melalui indikator kuantitatif maupun kualitatif yang disesuaikan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Indikator tersebut disusun untuk menilai aspek keberlanjutan kegiatan, tingkat keterlibatan peserta, serta perubahan pengetahuan dan perilaku masyarakat setelah melihat maupun menonton program kegiatan yang ditampilkan.

Indikator pertama : partisipasi, Penilaian partisipasi masyarakat terhadap video edukasi dilakukan dengan dua cara. Pertama, mencatat jumlah penonton setiap hari selama sembilan hari untuk mengetahui tingkat kehadiran dan keterlibatan masyarakat. Kedua, melakukan pengamatan terhadap perhatian masyarakat selama menonton, tanggapan yang diberikan melalui komentar, serta minat mereka terhadap materi yang disampaikan. Kegiatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai partisipasi sekaligus ketertarikan masyarakat terhadap kegiatan edukasi.

Indikator kedua : distribusi media, dalam distribusi flyer, respon masyarakat dilakukan dengan mencatat jumlah flyer yang berhasil dibagikan kepada masyarakat sebagai data ketercapaian penyebaran informasi. Selain itu, dilakukan pengumpulan umpan balik dari masyarakat terkait kejelasan isi flyer serta ketertarikan mereka untuk mengikuti kuis yang disediakan. Hal ini digunakan untuk menilai sejauh mana flyer mampu menyampaikan pesan edukasi sekaligus mendorong partisipasi masyarakat.

Indikator ketiga adalah pemahaman masyarakat. Mengukur indikator ini dilakukan dengan mencatat jumlah flyer yang berhasil dibagikan kepada masyarakat sebagai data ketercapaian penyebaran informasi. Selain itu, dilakukan pengumpulan umpan balik dari masyarakat terkait kejelasan isi flyer serta ketertarikan mereka untuk mengikuti kuis yang disediakan. Hasil ini digunakan untuk menilai sejauh mana flyer mampu menyampaikan pesan edukasi.

Indikator keempat adalah keterlibatan masyarakat, metode menilai tingkat keterlibatan masyarakat dalam diskusi dilakukan dengan mencatat jumlah peserta yang aktif bertanya atau menyampaikan pendapat setelah menonton video maupun setelah mengisi kuis, dengan tolok ukur minimal 50% dari total peserta. Selain itu, isi pertanyaan, pengalaman pribadi, maupun motivasi yang diungkapkan masyarakat juga diperhatikan sebagai gambaran sejauh mana mereka memahami materi serta terdorong untuk melaksanakannya.

Indikator kelima adalah sikap, yang dinilai dengan melihat munculnya motivasi masyarakat dalam menabung kesehatan dan meningkatkan kepatuhan terhadap BPJS dilakukan dengan mengumpulkan data melalui kuesioner, yaitu mencatat jumlah peserta yang menyatakan berminat untuk memulai tabungan kesehatan.

Indikator keenam adalah dukungan dari stakeholder, dalam kegiatan ini adalah dukungan dari Puskesmas. Kebermanfaatan program dari perspektif Puskesmas guna menggali pandangan lebih mendalam mengenai sejauh mana program memberikan manfaat, baik bagi masyarakat maupun bagi Puskesmas sebagai mitra pelaksanaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kerja “Edukasi Tabungan Kesehatan sebagai Pendamping BPJS untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Masyarakat di Kota Bontang” dilaksanakan selama sembilan hari berturut-turut dengan rangkaian kegiatan utama berupa pemutaran video edukasi di Puskesmas Bontang Selatan 2, pembagian flyer, serta pengisian kuesioner. Pembahasan disusun berdasarkan enam indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

3.1 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat terhadap video edukasi cukup baik. Selama sembilan hari kegiatan, pengunjung Puskesmas meluangkan waktu untuk menonton tayangan meskipun tujuan utama mereka adalah berobat. Respon masyarakat terlihat dari fokus saat menyimak materi dan komentar yang disampaikan setelah menonton. Antusiasme ini mencerminkan bahwa isu tabungan kesehatan relevan dengan kebutuhan mereka.



Gambar 1. Pemutaran Video Edukasi di Puskesmas

Dalam video yang ditampilkan memaparkan materi: informasi BPJS, definisi tabungan kesehatan, manfaat tabungan kesehatan, cara memulai menabung, simulasi menyusun anggaran bulanan

3.2 Distribusi Media (Flyer)

Flyer yang dibagikan berhasil menjangkau berbagai kalangan masyarakat. Seluruh flyer habis didistribusikan, dan umpan balik responden menunjukkan bahwa isi materi mudah dipahami. Flyer juga menyertakan kuis sederhana yang membantu mengevaluasi pemahaman. Dengan demikian, media cetak sederhana tetap efektif dalam memperkuat pesan edukasi kesehatan di tingkat masyarakat.



Gambar 2. Pemberian Flyer kepada Masyarakat

Pemberian flyer ini ditujukan untuk menambah pemahaman masyarakat tentang tabungan kesehatan serta pengisian kuesioner untuk mengetahui pemahaman masyarakat terkait kegiatan edukasi yang dilaksanakan

3.3 Pemahaman Masyarakat

Flyer yang dibagikan kepada pengunjung berhasil menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Selain sebagai media informasi tambahan, flyer ini juga memuat kuesioner sederhana yang berfungsi sebagai instrumen evaluasi awal pemahaman masyarakat. Hasil kuesioner memperlihatkan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap tabungan kesehatan. Misalnya, 96% responden setuju menyisihkan minimal 5% penghasilan bulanan untuk tabungan kesehatan, 88% menyatakan rekening/celengan khusus efektif menjaga konsistensi menabung, dan 84% tidak setuju mencampur tabungan kesehatan dengan uang kebutuhan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat memahami tabungan kesehatan sebagai pelengkap, bukan pengganti BPJS. Hal ini terbukti dari jawaban 25 kuesioner yang dibagikan:

Tabel 2. Jawaban dari Kuis yang dibagikan

No.	Pendapat Masyarakat	Ya	Tidak	Total	Ya (%)	Tidak (%)	Catatan
1	Tabungan kesehatan hanya diperlukan jika kita tidak punya BPJS	11	14	25	44%	56%	Mayoritas responden menilai tabungan kesehatan tetap diperlukan meskipun memiliki BPJS, sehingga tabungan kesehatan dipandang sebagai pelengkap, bukan pengganti.
2	Penggunaan celengan khusus atau rekening terpisah bisa membantu fokus menabung untuk kesehatan?	22	3	25	88%	12%	Sebagian besar responden sepakat bahwa pemisahan rekening/tabungan khusus lebih efektif untuk menjaga konsistensi menabung kesehatan.
3	Pentingnya menyisihkan minimal 5% dari penghasilan bulanan untuk tabungan kesehatan	24	1	25	96%	4%	Hampir semua responden setuju menyisihkan sebagian kecil penghasilan (5%) untuk kesehatan, menandakan kesadaran finansial terhadap risiko kesehatan cukup tinggi.
4	Tabungan kesehatan boleh di campur dengan uang kebutuhan sehari-hari.	4	21	25	16%	84%	Mayoritas responden tidak setuju mencampur tabungan kesehatan dengan kebutuhan harian, karena dikhawatirkan tujuan tabungan tidak tercapai.
5	Menyusun anggaran bisa membantu kita memahami kemampuan menabung untuk keperluan medis	24	1	25	96%	4%	Hasil menunjukkan responden menyadari pentingnya perencanaan anggaran sebagai alat untuk mengatur dan memprediksi kemampuan menabung kesehatan.

3.4 Keterlibatan Masyarakat

Lebih dari separuh peserta aktif bertanya atau berbagi pengalaman setelah menonton video maupun saat mengisi kuesioner. Pertanyaan seputar cara memulai menabung dan manfaat tabungan kesehatan menunjukkan adanya rasa ingin tahu serta dorongan untuk mengaplikasikan materi. Hal ini membuktikan masyarakat tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kondisi nyata.

3.5 Sikap Masyarakat

Sebagian besar responden menyatakan motivasi untuk mulai menabung kesehatan setelah mengikuti kegiatan ini. Testimoni juga memperlihatkan adanya kesadaran baru untuk lebih disiplin terhadap iuran BPJS. Sikap ini menunjukkan terjadinya perubahan positif pada masyarakat, yaitu kesediaan untuk melakukan perencanaan finansial kesehatan secara mandiri.

3.6 Dukungan Stakeholder (Puskesmas)

Pihak Puskesmas Bontang Selatan 2 memberikan respon positif terhadap program ini. Mereka menilai kegiatan edukasi mendukung upaya promosi kesehatan yang sudah berjalan, serta dapat diintegrasikan dalam kegiatan promkes rutin. Dukungan ini penting agar program berkelanjutan dan manfaatnya dirasakan masyarakat dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi dengan metode PAR terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Partisipasi aktif, peningkatan pemahaman, serta perubahan sikap yang muncul menjadi indikator keberhasilan program ini. Namun, untuk mencapai dampak jangka panjang, diperlukan tindak lanjut berupa monitoring tabungan kesehatan masyarakat serta kerja sama lebih erat antara Puskesmas agar edukasi ini dapat berlanjut dan menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas. Tabungan kesehatan berperan penting dalam melindungi masyarakat agar tidak terpuruk secara ekonomi ketika menghadapi biaya pengobatan yang muncul secara tiba-tiba. Melalui perencanaan keuangan yang terarah, beban biaya kesehatan dapat diminimalkan sehingga masyarakat terhindar dari risiko kesulitan finansial.

KESIMPULAN

Edukasi Tabungan Kesehatan sebagai Pendamping BPJS untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Bontang Selatan 2 dengan Media Video dan Flyer telah berhasil dilaksanakan dan memperoleh respons positif dari masyarakat. Kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya memiliki tabungan kesehatan sebagai pendamping BPJS, mendorong kesadaran akan kepatuhan iuran, serta menumbuhkan motivasi untuk mulai menabung secara mandiri. Melalui pemutaran video edukasi,

pembagian flyer, kuis, serta sesi diskusi, masyarakat tidak hanya memperoleh informasi tetapi juga menunjukkan keterlibatan aktif dengan bertanya, berbagi pengalaman, dan memberikan tanggapan terkait materi. Hasil kuis memperlihatkan peningkatan pengetahuan, sementara testimoni peserta menunjukkan adanya perubahan sikap ke arah yang lebih positif. Pihak Puskesmas Bontang Selatan 2 juga menilai program ini bermanfaat karena mendukung upaya promosi kesehatan dan dapat dijadikan bagian dari kegiatan rutin di masa mendatang. Sehingga edukasi tabungan kesehatan sebagai pendamping BPJS dan peningkatan literasi kesehatan masyarakat dapat berkelanjutan.

REFERENSI

- Abdi. (2022). Tunggakan BPJS Kesehatan Bontang capai Rp8,7 miliar, tak bisa diputihkan. PusanMedia.com.
- Astini, K. P. A., & Pasek, G. W. (2022). Pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi (Studi Eksperimen di Gugus V Mandara Giri Kec. Kubutambahan). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 13(3), 991–1002.
- Azzahra, S., & Muchlis, M. M. (2024). Manfaat dan keunggulan mekanisme penggunaan asuransi Simas Sehat Gold terhadap nasabah. *SANTRI: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2(2), 32–39.
- Balqis, P., & Nurdin, A. (2023). Pemahaman masyarakat pedesaan terhadap manfaat asuransi kesehatan di Banda Aceh. *TeJoS: Teewan Journal Solutions*, 0(0), 14–18.
- eClinic. (2025, Juni 19). *BPJS tak lagi izinkan rujukan untuk 144 penyakit? Ini dampaknya bagi klinik dan tenaga medis*. eClinic. <https://www.eclinic.id/144-penyakit-yang-tidak-bisa-dirujuk-bpjs/>
- Musfira, M., Nurdin, A., Fitria, U., Dinen, K. A., & Kurnia, R. (2023). Pemahaman masyarakat pedesaan terhadap manfaat asuransi kesehatan di Indonesia. *Public Health Journal*. Teewan Journal Solution.
- Nihayah, A. Z., Chamami, M. R., & Rifqi, L. H. (2023). Edukasi kesehatan keuangan rumah tangga muslim milenial. *Indonesian Engagement Journal*, 4(2), 70–84.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017). Otoritas Jasa Keuangan.
- Pusaran Media. (n.d.). *Tunggakan BPJS Kesehatan Bontang Capai Rp 87 miliar, tak bisa diputihkan*. Diakses dari <https://pusaranmedia.com/read/7404/tunggakan-bpjs-kesehatan-bontang-capai-rp87-miliar-tak-bisa-diputihkan>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71.
- World Health Organization. (2020). Constitution of the World Health Organization. World Health Organization.